

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Setiap individu merupakan sosok yang mempunyai keunikan tersendiri, serta senantiasa mengalami perkembangan dalam hidupnya. Perkembangan yang dialami oleh setiap individu ini meliputi berbagai aspek, baik itu perkembangan secara fisik maupun psikis. Perkembangan pada diri individu akan menjadi optimal, apabila perkembangan fisik dengan perkembangan psikis dapat berjalan dengan seimbang. Salah satu langkah yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan perkembangan pada diri individu ini adalah melalui pendidikan.

Pendidikan pada hakikatnya ditujukan untuk memfasilitasi pertumbuhan serta perkembangan anak secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar serta terencana guna merealisasikan suasana belajar dan proses pembelajaran supaya peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan sebagai salah satu sarana dalam upaya pengembangan diri, perlu memaksimalkan berbagai aspek guna menunjang proses pembelajaran. Pada kenyataannya, sistem pendidikan nasional menuai kritik karena hanya mementingkan aspek intelektual saja, hal ini dijabarkan oleh Elan et al., (2018) yang menyatakan *“This increasingly important in the emergence of criticism of the national education system wich prioritizes the intellectual aspect and tends to ignore the moral, spiritual, and social aspects”* Hal ini semakin penting dengan munculnya kritik terhadap sistem pendidikan nasional yang mengutamakan aspek kognitif serta cenderung mengabaikan aspek moral, spiritual, dan sosial. Padahal proses pembelajaran yang baik, tidak hanya mementingkan aspek intelegensi atau kognitif saja melainkan juga harus mempertimbangkan aspek lain, salah satunya adalah aspek mengenai emosi pada siswa. Menurut Goleman (dalam Daud, 2010) menyebutkan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) hanya memberikan sumbangan

Ani Anggraeni, 2022

PENGARUH KECERDASAN EMOSI DAN PENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP PSYCHOLOGICAL WELL-BEING SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sekitar 20% sebagai faktor pendorong kesuksesan seseorang, sedangkan 80% lainnya didapat dari faktor penunjang yang lain, salah satunya adalah kecerdasan emosional atau Emotional Quotient (EQ) yakni kemampuan mengendalikan emosi, memotivasi diri, mengendalikan suasana hati (mood), berempati serta memahami perasaan orang lain.

Fauziah (2015), mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional merupakan bagian atau irisan lain dari diri seseorang yang memiliki peranan dalam hal penunjang kegiatannya sebagai manusia, mencakup kesadaran serta pengendalian diri, semangat, motivasi juga empati disertai kecakapan sosial. Kecerdasan emosi merupakan salah satu bagian penting bagi siswa, pasalnya siswa yang dapat menyeimbangkan aspek kognitif serta aspek emosional pada dirinya, diyakini dapat membuat iklim lingkungan belajar yang positif. Hal ini terjadi, karena dengan memiliki kecerdasan emosi siswa dapat mengenali serta memahami emosi pada dirinya sendiri dan juga orang lain, sehingga dapat membina hubungan yang baik dengan orang yang ada di sekitarnya. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Mayer (2004) yang menyebutkan bahwa *“the higher the emotional quotient, the better the social relations”* yang menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi seseorang maka semakin baik pula hubungan sosialnya. Pernyataan tersebut kemudian semakin diperjelas oleh Landa et al., (2010), menyebutkan bahwa *The perception of psychological well-being can be considered as the cognitive component of life satisfaction as it involves assessments of how people are leading their lives”*, seseorang yang mampu mempertahankan atau bahkan meningkatkan emosi positif sekaligus mengurangi emosi negative pada dirinya, maka individu tersebut memiliki penerimaan terhadap dirinya sendiri, memiliki tujuan hidup serta cenderung memiliki pertumbuhan diri yang cukup tinggi. Kecerdasan emosi pada peserta didik akan berkembang sesuai dengan respon disekitarnya, secara tidak langsung peserta didik di sekolah melakukan simulasi bagaimana hidup di lingkungan sosial yang saling membutuhkan dan saling melengkapi sehingga membentuk lingkungan yang baik (Aswat et al., 2021).

Mempunyai lingkungan belajar yang positif, tentunya menjadi ruang lingkup yang baik bagi siswa dalam menjalin interaksi sosial. Selain dapat membuat lingkungan yang baik, meningkatkan kecerdasan kognitif serta membangun

kecerdasan emosi, dengan melakukan interaksi sosial dan ditunjang oleh lingkungan yang baik, tentu dapat membentuk karakter siswa yang baik pula. Dewasa ini, tidak dapat dipungkiri banyak terjadi penyimpangan dan juga permasalahan yang terjadi baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat karena pelemahan nilai-nilai karakter pada setiap individu. Elan et al., (2018) memperjelas mengenai kemerosotan moral dengan menyebutkan bahwa *“The neglect of moral, spiritual, and social maturity is reinforced by the growing phenomenon of behavioral misconduct in some learners, such as increasing promiscuity, the rise of children and adolescent violence, crime against friends, teenage theft, cheating, drug abuse, pornography, and other psychological problems”*. Terbaikannya kedewasaan moral, spiritual, dan sosial tersebut diperkuat dengan maraknya fenomena perilaku menyimpang pada sebagian peserta didik, seperti meningkatnya pergaulan bebas, maraknya kekerasan anak dan remaja, kriminalitas terhadap teman, pencurian remaja, menyontek, penyalahgunaan narkoba, pornografi, dan masalah psikologis lainnya. Dalam artian lain, krisis moral yang terjadi secara tidak langsung berkaitan dengan psikologis seseorang. Maka dari hal itu, perlu adanya suatu upaya guna meminimalisir krisis moral yang terjadi, salah satunya melalui pendidikan, yaitu pendidikan karakter.

David Elkind & Freddy Sweet Ph.D (dalam Zubaedi, 2011) menyebutkan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja dilakukan guna membantu manusia dalam hal memahami, peduli serta melaksanakan nilai-nilai budi pekerti. Melalui pendidikan karakter, kepribadian seseorang akan dibentuk menjadi sosok yang berkepribadian baik dan benar.

Berbagai permasalahan yang terjadi di sekolah, tidak hanya terjadi karena pelemahan karakter siswa, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor rendahnya kesejahteraan psikologis siswa (Verkuyten & Thijs, 2002). Sejalan dengan hal tersebut, Soetopo (dalam Linayaningsih & Nawangsih, 2017) menyebutkan bahwa kesejahteraan psikologis atau psychological well being menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam perkembangan siswa, pasalnya apabila psychological well-being siswa tidak diperhatikan dengan baik, maka akan memberikan dampak buruk terutama bagi psikologis pada siswa itu sendiri.

Kesejahteraan psikologis sendiri didefinisikan oleh Fitriani (2016) sebagai suatu keadaan dimana individu dapat menerima dirinya apa adanya, mampu membentuk relasi yang baik serta hubungan yang hangat dengan orang lain, mampu menghadapi tekanan sosial seorang diri, mampu mengendalikan lingkungan luar, memiliki arti dan tujuan dalam hidup, serta mampu mengoptimalkan potensi dirinya secara berkelanjutan. Diener & Suh (dalam Landa et al., (2010), memperjelas pentingnya *psychological well-being* dengan menyebutkan bahwa persepsi kesejahteraan psikologis dapat dipertimbangkan sebagai komponen kognitif kepuasan hidup karena melibatkan penilaian tentang bagaimana orang menjalani hidup mereka, dalam artian lain dengan mengetahui kesejahteraan psikologi pada seseorang maka dapat diketahui pula pola serta tujuan hidup seseorang tersebut.

Pentingnya kesejahteraan psikologi pun ikut menjadi sorotan pemerintah, terlebih dengan adanya pandemi Covid-19 membuat pemerintah melalui pusat penelitian kebijakan Kemenristekdikti turut serta melakukan penelitian guna membuat risalah kebijakan dalam peningkatan psikologis siswa selama pandemi berlangsung. Dari hasil penelitian tersebut, terungkap bahwa selama masa pandemi, sebagian besar siswa mengalami suatu keadaan kesulitan mental, keadaan tersebut masih bisa dikategorikan normal yang ditunjukkan oleh hasil persentase penelitian sebesar (64,4%), namun sebanyak 16,6% siswa lainnya memiliki kecenderungan berstatus tidak normal. Penilaian mengenai kesejahteraan psikologis pun dilakukan pada penelitian ini dan terungkap bahwa sebagian besar siswa memiliki kesejahteraan psikologi sedang (71,6%) dan 13,5% lainnya dikategorikan memiliki kesejahteraan psikologi yang rendah (Pustiljak, 2021).

Melihat data yang diungkap oleh pusat penelitian kebijakan mengenai kategori emosional serta *psychological well-being* siswa, ini menjadi sebuah gambaran bahwa masih kurang optimalnya *psychological well-being* pada siswa, padahal secara tidak langsung *psychological well-being* memberikan dampak positif terhadap pencapaian keberhasilan akademik peserta didik (Rüppel et al., 2015), maka dari itu penting bagi siswa untuk memiliki kesejahteraan psikologi yang baik dalam dirinya.

Mengingat pentingnya kesejahteraan psikologis dan berlandas tumpu pada pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk memilih fokus penelitian pada

psychological well-being, peneliti ingin mengetahui bagaimana pengaruh kecerdasan emosi dan pendidikan karakter secara simultan terhadap psychological well being secara mendalam. Oleh sebab itu, penulis berencana melakukan penelitian dengan judul ***“Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Pendidikan Karakter Terhadap Psychological Well-Being Siswa”***.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, masalah yang dapat diidentifikasi yaitu :

1. Kurangnya pemahaman akan pentingnya kecerdasan emosi bagi siswa
2. Belum optimalnya pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah
3. Belum adanya program khusus yang berfokus kepada psychological well-being siswa

1.3 Batasan Masalah Penelitian

Agar penelitian ini lebih fokus, tidak meluas dan tidak menyimpang dari tujuan awal yang telah direncanakan, maka penulis menetapkan batasan-batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh kecerdasan emosi dan pendidikan karakter terhadap psychological well-being. Variabel bebas (independen) pada penelitian ini adalah kecerdasan emosi dan pendidikan karakter, sedangkan variabel terikat (dependen) pada penelitian ini adalah psychological well-being. Subjek pada penelitian ini difokuskan kepada siswa kelas V Sekolah Dasar. Kecerdasan emosi yang dimaksud pada penelitian, dianalisis melalui kuesioner yang telah ada sebelumnya serta didasarkan pada indikator penelitian atas acuan teori mengenai kecerdasan emosi bagian dimensi kecerdasan emosi. Pada bagian pendidikan karakter peneliti menganalisis melalui kuesioner yang dibuat berdasarkan teori mengenai pendidikan karakter serta menginterpretasi dari instrumen yang sudah ada sebelumnya, adapun pengukuran difokuskan kepada beberapa nilai-nilai karakter yang bersifat umum, yang sekiranya dapat digunakan dalam proses penunjang penelitian.

2. Dalam penelitian ini pengukuran psychological well-being hanya dianalisis melalui kuesioner yang telah ada sebelumnya, serta berfokus pada dimensi psychological well-being itu sendiri.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

- 1.4.1 Apakah kecerdasan emosi berpengaruh terhadap psychological well-being siswa kelas V di Sekolah Dasar?
- 1.4.2 Apakah pendidikan karakter berpengaruh terhadap psychological well-being siswa kelas V di Sekolah Dasar?
- 1.4.3 Apakah kecerdasan emosi dan pendidikan karakter secara bersama-sama berpengaruh terhadap psychological well-being siswa kelas V di Sekolah Dasar?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.5.1 Menganalisis serta mendeskripsikan pengaruh kecerdasan emosi terhadap psychological well-being siswa kelas V di Sekolah Dasar
- 1.5.2 Menganalisis serta mendeskripsikan pengaruh pendidikan karakter terhadap psychological well-being siswa kelas V di Sekolah Dasar
- 1.5.3 Menganalisis serta mendeskripsikan pengaruh kecerdasan emosi, dan pendidikan karakter secara bersama-sama terhadap psychological well-being siswa kelas V di Sekolah Dasar.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini meliputi manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis yang akan dijabarkan sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis adalah untuk memberikan suatu sumbangsih ilmu, serta referensi terhadap penelitian lanjutan guna perkembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Manfaat Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini, peneliti dapat menambah wawasan baru guna kepentingan pembelajaran.

1.4.2.2 Manfaat Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran serta informasi bagi pendidik dalam pemahaman mengenai kecerdasan emosi, pendidikan karakter serta psychological well-being di Sekolah Dasar.

1.4.2.3 Manfaat Bagi Pemangku Kepentingan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam perancangan program yang berfokus pada kesejahteraan psikologi maupun pengambilan keputusan mengenai kebijakan yang akan diterapkan.

1.7 Struktur Organisasi Skripsi

Penyusunan skripsi disusun oleh peneliti memiliki struktur sebagai berikut :

- a. Bab I Pendahuluan: Berisikan uraian penjelasan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi.
- b. Bab II Landasan Teori: Uraian mengenai teori-teori yang berhubungan dengan topik penelitian untuk membahas permasalahan penelitian. Adapun teori-teori yang akan diuraikan antara lain mengenai kecerdasan emosi, pendidikan karakter serta psychological well-being.
- c. Bab III Metode Penelitian : Metode penelitian mengacu pada metode peneliti untuk melakukan penelitian sedemikian rupa sehingga menjadi sistematis. Metodologi penelitian meliputi desain penelitian, identifikasi partisipan penelitian, instrumen penelitian, metode penelitian, dan teknis analisis data.
- d. Bab IV Hasil dan Pembahasan: Bab ini menjelaskan hasil-hasil yang ditemukan oleh peneliti dan membahas temuan-temuan tersebut sehingga memungkinkan untuk memecahkan dan menggambarkan rumusan masalah sesuai dengan hasil penelitian.
- e. Bab V Kesimpulan, Implikasi dan Rekomendasi: Bab ini menjelaskan penjelasan kesimpulan peneliti dari hasil penelitian dan memberikan gambaran tentang implikasi dan rekomendasi tindak lanjut oleh pihak-pihak terkait.